

BAB III

PENGERTIAN BKERJA

A. Pengertian Bekerja

Bekerja artinya ialah sungguh-sungguh dalam semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi, intelektual atau fisik dalam rangka untuk memperoleh hasil yang maksimal (Abdul Aziz Al-Khayyath, 1995: 13).

Bekerja ialah sebagai pernyataan eksistensi diri manusia sesungguhnya merupakan penjelmaan kesatuan diri, yang melibatkan semua unsur yang membentuk keakuannya yang meliputi jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota fisiknya (Musa Asy'ari, 1997: 40).

Bekerja ialah suatu usaha yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (H. Toto Tasmara, 1995: 27).

Bekerja ialah seluruh aktivitas, baik fisik, psikis, maupun intelektual yang dicurahkan untuk

memperoleh jaminan penghidupan yang layak dan menuju kesuksesan (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 211).

Bekerja ialah mengerahkan semua tenaga dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh dirinya supaya tercapai.

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa pengertian bekerja ialah semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia baik dalam hal materi maupun non materi, supaya memperoleh hasil yang benar-benar maksimal.

B. MANUSIA HARUS BEKERJA

Bekerja merupakan tindakan yang agung serta tindakan yang sangat mulia. Dengan bekerja manusia akan memperoleh kemudahan untuk memperoleh jalan menuju kesuksesan. Dengan kata lain tanpa bekerja manusia tidak akan bisa maju dan merasakan nikmatnya hidup dan dengan keharusan bekerja manusia bisa hidup mulia, serta dengan semangat bekerja pengangguran bisa berkurang (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 211).

Keharusan bekerja bagi manusia merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupannya, sebab dengan bekerja harta seseorang bisa semakin bertambah, serta pemasukan bisa diprediksi dan manusia bisa selamat di hadapan Allah di hari akhirat nanti,

dengan syarat bekerja yang diridhai-Nya dan dibenarkan oleh syariat Islam.

Keharusan bekerja tidak lain tujuannya bagi manusia agar semua kebutuhan manusia dapat tercukupi dan dapat menegakkan kehidupan di dunia, untuk kemaslahatan hidup membangun peradaban, menjunjung tinggi kemerdekaan bersama, dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. bekerja merupakan tiang kokoh ekonomi yang merakyat untuk kepentingan masyarakat yang menghendaki kehidupan yang merdeka, mulia dan terarah (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 213).

Setiap manusia yang punya kemampuan bekerja dituntut untuk berupaya, berjuang dan berusaha secara sungguh-sungguh. Berusaha di muka bumi nilainya sama dengan beribadah, bahkan termasuk salah satu jihad di jalan Allah juga merupakan salah satu metode yang sangat jitu dalam meninggikan agama dan pemeluknya.

Berbeda dengan apa yang digambarkan terhadap orang-orang yang bodoh yang memutuskan aktivitas urusan dunia, mengosongkan ibadah dan ilmu pengetahuan tanpa dipikir dalam menentukan prospek kehidupan yang mulia. Apabila usaha yang dilakukan menemui jalan buntu dan didesak oleh kebutuhan pokok maka diperbolehkan meminta-minta sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Manusia yang semacam ini

termasuk orang-orang yang terpuji dan harus diteliti untuk diberi santunan berupa pinjaman untuk dijadikan modal dan berusaha kembali sehingga selamat dari berbagai krisis dan cobaan. Dan mereka itulah termasuk orang-orang yang berhak menerima pemberian dari para ahli kebajikan dan dermawan.

Manusia harus bekerja di samping dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks juga harus selalu melakukan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakekatnya memerlukan kecerdasan untuk mencerahi dan menerangi jalan, agar dapat menetapkan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat menghadapi berbagai kemungkinan dan akibat-akibat yang resikonya lebih besar, meskipun masih jauh. Bekerja keharusan bagi manusia sebagai kekuatan yang dapat membentuk suatu kepribadian yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya (Musa Asy'ari, 1997: 34-35).

Semua agama telah mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya, antara lain mewajibkan kepada pemeluknya untuk memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Kewajiban agama untuk membantu yang lemah dan miskin akan ikut mendorong pemeluknya untuk bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, untuk berusaha keras mendapatkan

rejeki dan berkah dari Tuhannya.

Bahkan dalam ajaran agama Islam Nabi Muhammad telah menegaskan bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah, memberi lebih utama daripada meminta.

Untuk dapat memberi, tidak saja diperlukan berkecukupan secara material, tetapi juga kedalaman spiritual, yang memungkinkan seseorang menjauhkan diri dari sifat kikir.

Pada sebagian pemeluk agama, mereka meyakini bahwa kaya miskin adalah suatu takdir dan tidak berkaitan dengan realitas ketimpangan struktur kehidupan masyarakat serta berada di luar campur tangan manusia. Anggapan yang demikian akan mengakibatkan usaha-usaha mengentaskan kemiskinan.

Keyakinan bahwa kemiskinan adalah takdir dapat menimbulkan persoalan yang lebih gawat lagi, yaitu tidak dikenalnya realitas ketimpangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat, yang seharusnya menjadi pusat perhatian untuk mencari jalan keluarnya.

Oleh karenanya sesungguhnya manusia itu sendirilah yang mempunyai potensi untuk mengubah keadaan tidak lain harus dengan bekerja. Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan

realitas fundamental bagi manusia, dan karenanya menjadi hakekat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya.

Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia sesungguhnya merupakan penjelmaan kesatuan diri yang melibatkan semua unsur yang membentuk kelakuannya, yaitu jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh pikirnya. Maka dalam bekerja eksistensi diri manusia itu terlihat dan terukur kadar kualitasnya (Musa Asy'ari, 1997: 40).

Sementara itu, perubahan dalam tata kehidupan manusia berlangsung sangat cepat dan majemuk. Kecepatan dan kemajemukannya bergerak melebihi kemampuan manusia untuk mengantisipasinya, sehingga kecepatan perubahan itu sulit diikuti oleh langkah-langkah kaki manusia, bahkan banyak warga yang tidak dapat memahaminya. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, antara yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah.

Dalam menghadapi perubahan sosial seperti itu, maka bekerja sebagai rajutan nilai-nilai yang membentuk semangat dan kepribadian manusia dalam dunia kerja, yang harus ditingkatkan secara lebih aktual. Dalam kaitan ini, maka bekerja sebagai bagian proses aktualisasi diri, dan proses pembentukan kepribadian

dapat bergerak secara berjenjang ke arah transendental.

Dengan demikian, bekerja pada hakekatnya berkaitan erat dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi individual, sosial, lingkungan kosmis dan transendental (Musa Asy'ari, 1997: 45).

Dalam dimensi individual, etos kerja berkaitan dengan motif-motif yang bersifat pribadi, di mana kerja dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat individual. Dalam dimensi sosial, etos kerja berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi kegiatan kerjanya, yaitu untuk mendapatkan penghargaan sosial dan status sosial tertentu.

Dalam dimensi lingkungan kosmis, bekerja berkaitan dengan alam, yang kemudian membentuk ketrampilan tertentu dalam dunia kerja, yang akhirnya dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, etos kerja petani berbeda dengan etos kerja pelaku industri. Sedangkan dimensi transendental adalah dimensi yang melatarbelakangi dan mendasari etos kerja, yang dikembangkan melintasi batas-batas yang bersifat materi, sehingga etos kerja dalam dimensi ini, dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

Selain permasalahan di atas, kita menyaksikan juga bahwa dalam tahap perkembangan dan kemajuan iptek yang menjadi basis dari proses industrialisasi, muncul kekuatan baru sebagai penjelmaan dari menyatunya iptek, kekuasaan politik dan kekuatan modal besar, atau menyatunya otak, otot dan uang, yang kemudian tumbuh menjadi suatu sistem yang mendominasi kehidupan manusia, sehingga manusia kehilangan pilihan hidupnya. Manusia bergerak dan tumbuh dalam satu dimensi saja, yaitu dimensi materi, akibatnya manusia mengalami kebingungan mendalam dan merasa kehilangan jati dirinya.

Oleh karena itu, kebutuhan atas spiritualitas yang mencerahkan, yang memanusiakan manusia, pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar yang mendesak kesadaran akan ketuhanan dan spiritualitasnya mampu melahirkan sikap kerja yang positif. Kesadaran inilah yang menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras untuk memperoleh keridhaan dari Allah (Abdul Aziz Al-Khayyath, 1997:30).

Pada zaman modern sekarang ini, bekerja mempunyai penghargaan yang cukup tinggi, karena bekerja merupakan kunci segala-galanya. Kemajuan suatu negara banyak didasarkan pada keberhasilan negara

tersebut dalam dunia kerja. Bekerja adalah isyarat Allah dalam kitab-Nya merupakan sunnah Allah sendiri yang disertai dengan fasilitas yang terbentang luas pada bumi, laut dan udara untuk digarap, diolah atau diubah bentuk sesuai dengan hajat manusia itu sendiri. Allah tidak menyuruh manusia untuk bekerja begitu saja, melainkan terlebih dahulu melapangkan alam sebagai medan untuk digarap, dan sebelum manusia itu lahir fasilitas itu sudah tersedia (Hamzah Ya'qub, 1992: 4)

Sementara itu, manusia diperlengkapi dengan anatomi yang memungkinkan bekerja secara wajar yang melebihi kemampuan hewan. Ditambah dengan akal pikiran sebagai kekuatan luar biasa pada diri manusia untuk menghitam putihkan bumi dan lautan, mengorek yang terpendam dan memetik berkah dari Allah yang tergantung di langit untuk diinventaris secara baik.

C. Faktor Yang Mendorong Manusia Untuk Bekerja

Memasuki abad XXI yang digambarkan sebagai abad kemajuan iptek, telah melahirkan perubahan yang fundamental dalam tata kehidupan manusia, dan kini dunia serasa makin sempit, jarak dan hubungan antara bangsa-bangsa di dunia yang dulu sangat berjauhan,

kini terasa makin menjadi dekat berkat rekolosi teknologi di bidang transportasi dan telekomunikasi. Apa yang terjadi di belahan bumi sebelah barat, pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh penduduk di belahan timur, melalui kotak kaca yang makin canggih, demikian pula sebaliknya. Jarak tempuh antara kota dunia di timur dan barat yang dahulu dihitung dengan hitungan minggu, sekarang dapat ditempuh dengan hitungan jam (Musa Asy'ari, 1997: 44).

Saingan hidup yang semakin ketat, pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu diiringi oleh tenaga kerja-tenaga kerja yang semakin bertambah, menuntut manusia untuk dijadikan suatu motivasi dalam bekerja. Dengan motif-motif yang bersifat pribadi, di mana bekerja dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat individual. Perkembangan ekonomi yang semakin global dan tunggal mendorong manusia untuk mendapatkan perekonomian sebagai faktor yang amat menentukan dalam kehidupannya, baik secara individual maupun dalam kehidupan kolektif, bahkan kehidupan ekonomi yang mapan telah menjadi keinginan bagi setiap manusia dan amat menentukan dalam segala aspek kehidupan manusia. Manusia bekerja kebanyakan untuk mencari uang, dalam rangka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari. Karena dengan uang seseorang dapat memberikan perlindungan, sosial, ekonomi dan politik serta dapat menyantuni sesamanya yang membutuhkan, itu merupakan salah satu faktor yang mendorong untuk bekerja.

Orang tidak cukup hanya berbekal doa, ia harus juga berbekal uang, karena uang dapat menjadi bekal yang amat luwes untuk menghadapi banyak persoalan. Dalam situasi yang demikian, muncullah fenomena hidup masyarakat yang meletakkan uang sebagai ukuran kebahagiaan, kesuksesan dan kekuasaan. Dengan motivasi uang, manusia bekerja mengejar uang, karena dengan uang ia mampu membeli apa saja yang diinginkannya. Uang seakan mempunyai nyawa dan hidup, yang dapat bekerja sendiri serta melipatgandakan dirinya, sehingga menjadikan pemiliknya dapat menikmati apa saja yang bisa dilakukan dengan uangnya, serta telah menciptakan ketimpangan sosial, ekonomi dan politik.

Salah satunya agama di dunia ini hanyalah Islam, yang mewajibkan serta memberikan motivasi pada setiap orang untuk bekerja. Sehingga orang yang menganggur adalah dicela bahkan berdosa (M. Thalib, 1992: 17).

Al-Qur'an meminta setiap muslim untuk memperhatikan dirinya dalam rangka persiapan menghadapi hari esok. Pernyataan inilah yang mendorong manusia untuk melakukan suatu pekerjaan secara optimal

mungkin untuk menyongsong masa depan yang penuh harapan. Ajaran Islam adalah ajaran yang riil, bukan sebagai khayalan mengawang-awang, bukan pula bahan konsumsi yang hanya didiskusikan atau diseminarkan namun merupakan ayat-ayat amaliah, suatu agama yang menuntut pemeluknya untuk melaksanakan ayat-ayat dalam bentuk yang nyata yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat luas (Toto Asmara, 1995: 32).

Seorang yang bijak adalah orang yang sangat memperhatikan waktunya, baginya waktu adalah sehelai kertas kehidupan yang harus ditulis dengan deretan kalimat kerja dan prestasi. Merasakan kehampaan apabila waktu-waktu yang dilaluinya tidak diisi dengan kreasi, berupa kerja bahkan dia akan merasakan kekosongan jiwa, apabila waktu yang kosong dibiarkan tanpa mempunyai nilai yang berarti.

Semua anugerah Allah yang ditentukan untuk kita merupakan motivasi agar kita mengelola yang kemudian kita keluarkan hasilnya. Manusia mampu akan memperoleh hasil dengan cara bekerja dan mengerahkan segenap potensinya. Dan dengan anugerah tersebut dapat dibuat sesuatu yang sekiranya akan memperbaiki kehidupan, kehidupan, serta kedudukannya sebab dibutuhkan bekerja di dalamnya (Abdul Aziz Al-Khayyath, 1995: 48).

Islam memberikan penghargaan terhadap pekerja yang produktif, bahkan menganjurkannya. Islam tidak mencintai pengangguran serta peminta-minta, bahkan mengharamkan kedua keadaan ini jika tanpa alasan yang kuat, serta melarangnya bagi orang yang mampu bekerja. Bahwa Rasul telah memberikan suatu motivasi kepada umatnya yang menginginkan harta dan mau bekerja ini adalah lebih baik bagimu daripada meminta-minta yang akan mendatangkan titik di wajahmu pada hari kiamat.

Islam menganjurkan pada umatnya untuk berpacu dengan waktu dengan aktivitas bekerja. Waktu baginya merupakan aset ilahiyah yang sangat berharga, yang merupakan ladang subur, yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah dan dipetik hasilnya pada waktu yang lain. Harus disadari dengan penuh keyakinan yang mendalam bahwa keuletan dan kegigihan adalah fitrah diri setiap pribadi manusia, sehingga sikap malas dan kehilangan komposisinya adalah suatu kondisi yang melawan fitrah kemanusiaannya dan mengkhianati misinya sebagai seorang khalifah di bumi (Toto Asmara, 1995: 38).

Rejeki yang diterima manusia dari Allah merupakan motivasi baginya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Semua yang kita lihat dewasa ini berupa kemewahan peradaban dan kemajuan ilmu manusia,

hanyalah suatu peran kedua, ia tidak diciptakan dari nol dan tidak diadakan dari tiada. Akan tetapi, ia hanya merasakan keindahan dan kemewahan dalam hidup manusia. Kalau manusia ingin mendapatkan rejeki yang mudah dan mewah, maka tempuhlah jalan menuju azal, yang bisa memberikan kemudahan dan kemewahan hidup manusia itu sendiri. Apabila membicarakan tentang rejeki yang selama ini menjadi pemacu bagi manusia untuk giat bekerja terutama rejeki material yang bisa diterima oleh sebagian besar manusia, namun pembicaraan tentang rejeki nilai-nilai tidak pernah terlintas dalam pikiran banyak orang. Karena sebagian besar orang memandang rejeki itu hanyalah yang berbentuk harta dan bersifat materi saja. Memang benar, rejeki itu ada hubungannya dengan materi, namun tidak sebatas itu saja (M. Mutawalli Asy-Sya'rani, 1995: 25).

Sesungguhnya kebutuhan hidup dalam alam raya ini adalah ciptaan Allah, apa yang mampu dicapai ilmu dan dilakukan para ilmuwan hanyalah memberikan kemudahan dan kemewahan pada kehidupan manusia. Allah telah menaruh di bumi kita ini segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia hingga hari akhir. Ini merupakan faktor yang mendorong bagi manusia untuk melakukan aktivitas di permukaan bumi

untuk giat bekerja. Bumi yang terbentang luas, yang mengandung berbagai macam kekayaan yang siap untuk dikelola yang kemudian bisa dikonsumsi bagi manusia itu untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi makhluk yang bernama manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Allah mengirimkan untuk manusia metode yang mampu membina manusia seutuhnya, lahir-batin, dunia dan akhirat. Mereka diberi karunia nilai-nilai yang memungkinkan manusia menguasai dunia dan alam raya ini. Lalu mereka menghayatinya dan menerapkan sesuai dengan kehendak-Nya. Maka hal yang demikian itu merupakan suatu dorongan bagi manusia untuk giat bekerja dan maju serta mempunyai inovasi yang tinggi untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang mampu memberikan suatu manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun kepada masyarakat luas. Alam yang penuh mengandung kekayaan ini merupakan motivasi bagi manusia untuk bekerja keras, dengan mengolah isi alam semesta ini (M. Mutawalli Asy-Syarani, 1995: 31)

D. Kesuksesan Kerja

Kesuksesan dalam bekerja merupakan suatu hal yang senantiasa didambakan bagi setiap manusia di dalam kerjanya. Bangsa Jepang sebagai contoh, suatu bangsa yang hampir tidak memiliki bahan baku sama

sekali. Semua diimport dari luar negeri, tidak mempunyai apa yang bisa dinamakan kekayaan alam. Meskipun demikian bangsa Jepang memiliki pengaruh besar di dunia dan boleh dikata merupakan bangsa terkaya. Sementara negara-negara di Afrika yang memiliki kekayaan alam yang melimpah-ruah di negerinya, banyak yang merupakan negara-negara termiskin di dunia. Bahkan banyak juga negara yang buminya subur, yang bisa dijadikan lahan untuk ditanami, yang bisa dikatakan sebagai lumbung gandum terbesar di dunia, namun masih mengimport gandum dari luar negeri dan penduduknya antri untuk mendapatkan roti. Jadi masalahnya bukan tergantung pada masalah kemungkinan dan kekayaan alam semata-mata, akan tetapi kesungguhan, peradaban serta kekuatan nilai-nilai rohaniyah yang diturunkan Allah untuk membangun manusia menjadi manusia yang sukses. Mereka dibangun kesadarannya untuk mencari ilmu dan maju dengan ilmunya, untuk mendapatkan kesuksesan dari aneka pengetahuan dunianya (M. Mutawalli Asy-Sya'rani, 1993: 31).

Islam lahir dengan segala kecemerlangannya justru di padang pasir yang tandus ketika Eropa dan belahan merah bersalju terlelap dalam kebodohan yang ringkih. Faktor geografis tidak dominan membentuk

dirinya melainkan nilai semangat juanglah yang paling dominan untuk menundukkan alam, mengolah bumi menjadi budaya dunia kreatif penuh rasa damai. Semangat tanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat juang. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dalam rangka untuk meraih kesuksesan, dihayatinya dengan rasa tanggung jawab sebagai panggilan Allah dan sekaligus sebagai pembuktian ayat-ayat Qur'aniyah yang telah menggoreskan kalamnya yang sangat motivatif.

Sebagaimana firman-Nya: **وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ مَّا هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّانَ يَكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا .**

Artinya: "Setiap umat ada kiblatnya, maka hendaknya kamu sekalian berlomba-lomba dalam kebaikan yang penuh dengan kesuksesan di mana saja kamu berada. Allah akan mengumpulkan kamu semua." (Departemen Agama, 1971: 38)

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim, yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih kesuksesan yang tinggi. Seseorang yang akan meraih kesuksesan tidak akan pernah menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis (Toto Tasmara, 1995: 37).

Dalam dunia kerja modern, pembicaraan tentang etos kerja telah menjadi suatu pembicaraan yang begitu

penting, mengingat bahwa dilema kerja saat ini telah berkembang makin kompleks, bukan hanya seputar proses manajemen dan teknologi serta perluasan pasar, tetapi juga karisma moral serta kekuatan spiritual untuk dapat menggerakkan semangat kerja untuk memperoleh kesuksesan, yang harus makin efisien untuk dapat memenangkan persaingan global yang makin ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemampuan dan kemauan yang keras yang sifatnya spiritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang makin kompleks. Etos kerja merupakan sifat, watak dan kualitas kehidupan batin mereka, moral dan gaya estetis serta suasana-suasana hati mereka (Musa Asy'ari, 1997: 34).

Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang dimensi transenden, yang akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritual yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang akan menentukan kualitas dalam

hidupnya. Pembentukan dan penguatan etos kerja tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan atau prestasi yang berhubungan erat dengan inner lifenya, suasana batin, semangat hidup, yang bersumber pada keyakinan atau iman. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah dari agama. Karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh akitivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya.

Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batin, yang selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah, pada hakekatnya memerlukan bantuan kecerdasan untuk memperoleh kesuksesan tersebut. Kecerdasan yang mampu mencerahkan adalah refleksi iman, karena pencerahan hanya dimungkinkan, jika ada iman yang selalu bercahaya untuk mengusir kegelapan yang menjadi penghalang untuk menuju kesuksesan.

Al-Qur'an menuntut orang-orang mukmin agar mempunyai kecerdasan sehingga mampu memakmurkan bumi, memperluas dakwah kebenaran, kebajikan dalam rangka mewujudkan kemakmuran. Allah menjanjikan suatu kemuliaan bagi orang-orang yang beriman yang bekerja keras dalam memakmurkan bumi, mengangkat kedudukan mereka dan menjadi manusia yang sukses di penjuru

dunia. Hal ini memberikan spirit kepada umat Islam untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan berpikir dan tindakan yang penuh semangat guna menuju kesuksesan (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 144).

Etos kerja menuntut adanya sikap baik budi, jujur. Etos kerja mempunyai komitmen terhadap agamanya, mempunyai motivasi untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Allah. Seperti bersungguh-sungguh dalam bekerja dan selalu memperbaiki muamalahnya yang tujuannya tidak lain untuk memperoleh kesuksesan. Di samping itu, mereka harus mengembangkan etika yang berhubungan dengan masalah kerja sehingga menjadi suatu tradisi kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Cara seperti ini, mempunyai dasar yang kuat dalam ajaran agama Islam, akhlak Islam tidak tergantung pada manusia bekerja atau tidak bekerja, namun akhlak Islam lahir dari akidah Islam itu sendiri (Abdul Aziz Al-Khayyath, 1995: 30).

Ketika sekarang bekerja ingin menuju suatu kesuksesan maka harus bekerja dalam suatu sistem yang terikat oleh aturan-aturan yang harus dijalani secara ketat dan mendapatkan suatu penilaian dan kesuksesan atas apa yang dikerjakannya. Dalam sistem produksi umpamanya, pekerjaan seseorang akan dinilai sepenuhnya

oleh produktifitasnya, yang sudah ditetapkan secara ketat berkaitan dengan target waktu dalam kuantitas dan kualitas, sehingga melalui produksi yang dihasilkan, pekerjaan sekarang akan dinilai menguntungkan atau tidak. Dalam menghadapi perubahan sosial yang seperti itu, maka etos kerja sebagai rajutan-rajutan nilai-nilai yang membentuk semangat dan kepribadian manusia dalam dunia kerja, harus ditingkatkan secara lebih aktual, dengan mencari bentuk-bentuk sintetis dari proses perubahan sosial itu. Dalam kaitan ini, maka bekerja sebagai bagian proses aktualisasi diri dan proses pembentukan kepribadian dapat bergerak secara berjenjang ke arah transendental, sehingga makin banyak tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan, maka akan semakin meningkat pula spiritual kepribadian menuju kesuksesan.

Dalam sejarah Islam, kota Mekkah yang terletak di jazirah Arab yang menjadi pusat perdagangan antar kota, mempunyai arti yang penting, baik karena faktor historis di mana Islam dilahirkan di kota itu yang mampu membawa kesuksesan dalam bidang ekonomi dan kebudayaan. Semangat juang yang membara, pantang mundur dan menyerah untuk memperoleh kesuksesan dalam segala bidang yang mampu menjadi pemimpin umat yang

terbaik (Musa Asy'ari, 1997: 59).

Dengan adanya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai syariat, umat Islam diharapkan dapat menjadi umat pekerja yang paling dinamis dan ulet dibanding umat lain, karena merekalah yang memiliki syariat Allah yang terbaik dan paling dinamis dan progresif. Dengan ungkapan lain, sekarang ini umat Islam belum menduduki martabat yang terhormat sebagai umat pekerja yang paling dinamis dan produktif. Karena esensi Islam tentang nilai kerja belum mereka kantongi, belum masuk ke dalam syaraf dan hati nurani mereka. Nilai Islam dan termasuk masalah kerja dan amal saleh belum menyatu ke dalam darah daging umat, sehingga yang nampak bagi umat adalah kemunduran belum memperoleh kesuksesan (Hamzah Ya'qub, 1992: 4).

Sementara itu bagi orang-orang yang sudah bekerja, belum melaksanakan sebagaimana mestinya nilai-nilai syari'ah atau etos kerja menurut tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Suatu misal para pedagang yang belum menerapkan etika bisnis islami dalam bisnisnya. Demikian juga dikenal budaya jam karet yang mengandung makna ketidak-disiplinan dalam mematuhi jam kerja yang dijadualkan, sehingga belum memperoleh kesuksesan (Hamzah Ya'qub, 1992: 4).

Islam memberikan suatu dorongan kepada umatnya

agar memperoleh suatu kesuksesan dalam bekerja, dalam rangka memperoleh rejeki yang banyak lagi halal dengan semangat bekerja dan berusaha. Kita tahu bahwa kematian pasti datang dan rejeki juga sudah dibagikan maka berusaha adalah wajib bagi seorang mukmin untuk mencarinya demi kejayaan dan kemuliaan diri. Hal di atas bisa tercapai apabila ia mencari rejeki dengan baik dalam berusaha dan gigih untuk menuju suatu kesuksesan. Dunia terdiri dari darat dan laut, laki-laki dan perempuan, juga semarak dengan pemecahan problematika kebutuhan hidup berbagai karya manusia dan pekerjaan yang beraneka ragam, semuanya menginginkan untuk memperoleh kesuksesan.

Kesuksesan dalam suatu pekerjaan hendaknya dimulai dengan kesucian jiwa, punya tujuan yang luhur dan wawasan yang tinggi.

Apabila suatu amal perbuatan baik, bersih, murni dan bermanfaat serta berguna maka balasannya adalah pahala, suatu pekerjaan akan memperoleh suatu kesuksesan apabila ditopang oleh nilai-nilai agama (Nahbah Az-Zuhaili, 1996: 221).